

MENGUNGKAP SIFAT-SIFAT TERPUJI MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT SASAK: SUATU KAJIAN TEMATIS

Lalu Fakihuddin
Universitas Hamzanwadi, Lombok

Abstract: This study describes ideal characters reflected in Sasaknese Folklore (Cerita Rakyat Sasak). The design of this study is qualitative implementing descriptive-interpretive techniques. Sources of the data of this study were sequences of the Folklore representing ideal characters of human beings. Specifically, this study used hermeneutic approach, an approach from which indepth analysis of a text is applied. Data analysis referred to perspective-constructive that focused on intensity, determined categories, and target of the expected result. The study revealed that Sasakne Folklore is one of the oral folklore reflecting high human values. The good characters included religious, work hard, patient, high responsibility, mutual-consultative, and loyal.

Keywords: folklore, Sasaknes, descriptive-interpretive.

Kita menyadari bahwa di era globalisasi dan informasi ini, gelombang informasi begitu dahsyat melanda dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia. Kedahsyatan gelombang informasi ini banyak didukung oleh perangkat teknologi canggih: televisi, internet, e.mail, dsb. Said (1995:95) mensiyalir bahwa arus informasi yang dahsyat ini menyebabkan terjadinya pertukaran informasi dari satu bagian dunia ke bagian dunia lainnya dengan sangat mudah dan dalam waktu yang sangat singkat. Akibatnya, muncul pula gaya hidup global dan homogen yang semakin meluas. Gaya hidupglobal ini di samping mendukung dan memudahkan hidup manusia, juga membuat banyak orang berkompotensi secara tidak sehat. Budaya global ini oleh (Rachman, 1997:4) “dampaknya banyak menimbulkan persoalan baru bagi manusia, seperti kerusakan lingkungan, dehumanisasi, dan keterasingan terhadap kepercayaan diri.”

Sebagai bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia tentu tidak rela kehilangan sifatnya. Dalam kaitan itulah pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan budaya luhur bangsa dari pengaruh negatif budaya luar. Salah satu upaya nyata yang ditempuh adalah dengan menggali kembali puncak-puncak kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan pemahaman terhadap budaya daerah, realitas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang menganggap nilai-nilai luhur daerah tersebut telah ketinggalan zaman, bahkan kalau kita baca perilaku yang ditunjukkan, secara tidak langsung budaya asing (baca Barat), sering dianggap lebih baik dan lebih pantas dianut. Hal ini dikatakan oleh Robson (1994:8), “Di Indonesia yang dianggap maju adalah kebanyakan yang kebarat-baratan. Sebaliknya,

yang berasal dari Indonesia dianggap kuno dan terbelakang.” Agar pernyataan Robson itu tidak menjadi kenyataan, sebagai masyarakat Indonesia perlu sadar bahwa bangsa yang melalaikan kebudayaannya, bukanlah bangsa yang berbahagia. Kita harus sadar bahwa sikap tidak peduli dan membiarkan warisan sastranya kita terbengkalai, bukanlah sikap yang terpuji.

Pernyataan Robson di atas, semestinya tidak akan terjadi apabila masyarakat Indonesia, khususnya yang terdidik, mau menindaklanjuti pernyataan yang tertuang dalam GBHN butir f (1988) yang berbunyi, “Nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa . . . terus digalai dan dipelihara, serta dibina untuk mewujudkan semangat juang dan cita-cita tanah air.” Menindaklanjuti komentar Robson dan pernyataan GBHN seperti telah dikuti di atas, upaya pelestarian, pengkajian, dan pemahaman secara memadai sastra klasik/ daerah mutlak perlu dilakukan, agar tidak lenyap ditelan zaman. Dalam kaitan ini Purwata mengatakan, “apabila pelestarian dan apresiasi sastra klasik ini tidak segera dilakukan, dapat dipastikan sastra klasik (termasuk sastra daerah) dalam waktu dekat akan lenyap.” (1990:2).

Untuk mengerem lajunya pengaruh negatif dari budaya global, khususnya yang melanda masyarakat Indonesia, secara khusus masyarakat Sasak, pengkajian dan apresiasi terhadap CRS sebagai salah satu bagian dari folklor lisan perlu digalakkan. Sebab, folklor lisan pada umumnya, dan CRS khususnya, banyak mengandung nilai kehidupan yang ideal seperti halnya cerita daerah lain, CRS banyak perlu mengandung buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, cerminan watak yang baik, dan lain-lain. Hal ini menurut Sukatman (1993) dapat dipahami karena sastra daerah berkaitan dan memuat nilai-nilai masyarakat tempat sastra itu lahir.

Pengungkapan sifat-sifat terpuji manusia yang tercermin dalam CRS perlu dilakukan. Dikatakan demikian karena dengan mengungkap hal-hal ini, pembaca pada umumnya dan masyarakat suku Sasak khususnya dapat mengetahui bahwa nenek moyang mereka (masyarakat Sasak zaman dahulu), telah mengenal peradaban, menjunjung tinggi moral/akhlak, dan lain-lain. Dengan pengetahuan ini, sifat-sifat mulia itu dapat diteladani oleh generasi berikutnya, terutama dalam menjalani hidup di era yang semakin hidup di era yang semakin global dan kompleks ini.

Yang menjadi masalah hingga persoalan ini perlu dikaji yaitu belum ditemukannya pengkajian secara khusus. Padahal pengkajian mengenai masalah ini perlu untuk mengungkap sifat-sifat terpuji manusia Sasak zaman dahulu yang tercermin dalam folklor lisannya, khususnya CRS. Adapun tujuan dari pengkajian masalah ini adalah (1) mengungkap dan mendeskripsikan secara cermat berbagai sifat/karakter terpuji manusia Sasak yang tercermin dalam CRS, dan (2) mengenal lebih jauh tingkat peradaban manusia Sasak Zaman dahulu, terutama terkait dengan hubungannya dengan Tuhan, moral, sosial, dan lain-lain.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan jenis dan sifat data, yakni menggunakan dokumen karya sastra, data verbal, fokus penelitian ini adalah makna sebagai

nilai, proses penelitian didasarkan pada signikansi-interpretatif, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*).

Terkait dengan pendekatan yang digunakan, dalam kajian ini dibedakan antara pendekatan yang bersifat metodologis dan pendekatan yang bersifat teoretis. Pendekatan yang bersifat metodologis, yaitu *hermeneutik*, yakni suatu metode yang berusaha menafsirkan makna secara mendalam dari sebuah teks. Dalam kajian ini teks yang dimaksud adalah CRS. Metode ini dipilih karena karena tugas pokok hermeneutik adalah menafsirkan sebuah teks sehingga dimengerti banyak orang pada zaman yang berbeda (Adaptasi dari Hidayat, 1996; Suryawinata dikutip oleh Aminuddin, 1990). Sedangkan secara teoretis pendekatan yang digunakan adalah *resepsi-estetis*, yakni penelaahan sastra pada aspek respon, proses dan penerimaan yang diberikan pembaca (Aminuddin, 1987:53).

Data dalam kajian ini berupa data verbal, yaitu berurutan-urutan tertentu dari CRS yang menggambarkan sifat terpuji para tokoh. Adapun sumber data dibatasi pada CRS yang telah didokumentasikan, yakni diambil dari: (1) Cerita Rakyat Daerah NTB (Depdikbud, 1978); Cerita Rakyat NTB: Mite dan Legenda (Depdikbud, Jakarta, 1981); (3) Cerita Rakyat NTB Depdikbud, Jakarta, 1982); dan (4) Sastra Lisan Sasak (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, 1987). Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi, dilakukan dengan cara membaca teks atau dokumen CRS dan buku-buku lain yang berkaitan dengan budaya dan adat-istiadat Masyarakat Sasak. Data dikumpulkan dengan cara membaca dokumen cerita yang telah didokumentasikan. Tahapan membaca yang dilakukan: (1) membaca secara observatif, (2) membaca secara kritis, dan (3) membaca secara evaluatif. Sedangkan analisis data menggunakan model *perspektif-konstruktivis*, yaitu data diarahkan oleh intensi, kategori-kategori yang ditentukan dan target serta hasil yang ingin diperoleh (Marshall dan Roman, via Aminuddin, 1996:6). Teknik analisis ini menempuh tiga tahapan umum, yakni *epoche*, *reduksi*, dan *strukturasi pemahaman* secara hermeneutis atau dialektis. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dengan budayawan Sasak, dan pemeriksaan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kata “Sifat Terpuji” dan “Cerita Rakyat”

Sebelum secara lengkap disajikan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam Cerita Rakyat Sasak, terlebih dahulu perlu disajikan makna dari kata sifat dan kata terpuji itu sendiri. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1986:943), kata “sifat” diartikan sebagai (1) rupa atau keadaan yang tampak pada suatu benda, (2) peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu, (3) tabiat atau dasar watak, dan (4) ciri atau tanda.

Kata “terpuji” diartikan sebagai ‘sudah dipuji’, ‘sangat baik’, ‘terkenal kebaikannya’ (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1986:772). Dalam Pengkajian ini, makna kedua (sangat baik) dijadikan sebagai arahan pengkajian. Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, *sifat-sifat terpuji dalam CRS* yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah tabiat atau karakter manusia atau para tokoh yang sangat baik yang tercermin dalam CRS, yang dipahami atau dikenali lewat perkataan, perbuatan, motivasi dalam melakukan tindakan, dan watak para tokoh dalam CRS. Jadi sifat terpuji yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah sifat terpuji

para tokoh cerita dalam CRS, bukan tokoh/manusia yang ada pada realitas kehidupan sehari-hari seperti sekarang ini.

Sedangkan batasan cerita rakyat (Sasak) yang dijadikan landasan dalam penelitian ini ialah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage (Sudjiman, 1990:16). Batasan yang senada diberikan oleh Tim Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain secara lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat itu dianggap pernah terjadi pada masa lampau atau merupakan hasil rekaan, semata-mata ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita rakyat tersebut (*Analisis Kebudayaan*, 1980:65).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ialah cerita atau tuturan yang disampaikan seseorang (anonim) kepada orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya (masyarakat Sasak) secara turun-temurun digunakan sebagai alat menyampaikan pesan atau amanat tertentu.

Setelah dibaca secara observatif, kritis, dan evaluatif berdasarkan metode dan tahapan-tahapan analisis yang telah ditentukan, ditemukan berbagai sifat terpuji seperti disajikan berikut ini.

Sifat-sifat Terpuji dalam Cerita Rakyat Sasak

Religius

Istilah “religius” berasal dari bahasa Inggris *religion* (n) atau dalam istilah sehari-hari ialah “religi”. Dalam *Oxford. Advanced Learner’s of Current English* (Hornby, dkk., 1989:713) dijelaskan: *religius* adalah bentuk (*adj. of religion*); *of a person devout; God fearing*. Adapun pengertian kata *religion* yang merupakan bentuk (n) dari kata *religious* didefinisikan sebagai berikut: (1) *belief in the existence of a supernatural ruling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spiritual nature which continues to exist after the death of the body*; (2) *one of the various systems of faith and worship based on such belief*.

Mangunwijaya dalam bukunya *Sastra dan Religiusitas* (1982:11-12) menjelaskan, “Religius lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getarannurani Pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, yakni itu rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan dasa manusiawi) si pribadi manusia. Karena itu religius lebih mengatasi atau lebih dalam dari agama.”

Bertolak dari batas-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cakupan makna kata religius, antara lain: (1) sistem kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan (yang gaib); (2) sistem penyembahan atau hubungan manusia dengan Yang Mahakuasa; dan (3) riak getaran nurani Pribadi yang wujudnya berhubungan langsung dengan Tuhan atau hubungan antar manusia.

Ejawantah dari sikap religius manusia Sasak zaman dahulu (dalam CRS) meliputi: pengakuan adanya Tuhan, meyakini takdir Tuhan, bersyukur pada Tuhan, memohon kepada Tuhan, menuntut ilmu agama dan beberapa bentuk penyembahan animisme/ Hindu. Berikut disajikan satu per satu.

Pengakuan Adanya Tuhan

Pengakuan tokoh tentang adanya Tuhan, keesaan dan kekuasaan-Nya tergambar pada data-data berikut.

- (1) “Tetapi kekuasaan Tuhan memang ajaib, tiba-tiba bayi itu hilang” (CRS Doyan Mangan, 1978:44).
- (2) Dalam terpaku datanglah petunjuk dari Tuhan Yang Mahakuasa tentang permintaanku meminta *gunamomg...* Akan tetapi, menurut petunjuk Yang Mahakuasa, *gunamong* itu tidak ada pada manusia, tempatnya hanya pada Tuhan (CRS Datu Brenga, 1978:48).
- (3) “Mari kita berangkat sekarang, sambil memohon peretolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Datu Langko, 1981:31).
- (4) “Mudah-mudahan atas kemurahan dan kekuasaan-Mu, Ya Tuhan, desa yang hamba bangun di tempat ini dapat selesai dalam waktu satu malam”
- (5) “Atas berkat Tuhan, putera itu dapat berbicara semenjak dilahirkan” (Doyan Mangan, 1978:87).
- (6) “Leq kuasan Neneq, lelampak sidua sino tao muni marak angkum manusia” (Lelampak Lendong Kaok, 1987:25). “Berkat kuasa Tuhan, dua uah alas duduk itu bisa berkata-kata seperti manusia.”
- (7) “Kocap lelampak sinotirus ngendung berdoa leq Neneq” (Tuhan). “Diceritakan alas duduk itu berdoa kepada Tuhan.”

Data-data di atas (1-7) menggambarkan, bahwa manusia Sasak sejak dahulu mengakui eksistensi Tuhan. Sejak dahulu juga mereka meyakini monotheisme (keesaan Tuhan). Data-data tersebut menunjukkan, bahwa eksistensi Tuhan diakui dengan cara menyebut sifat Tuhan, seperti Mahakuasa (data1,2); Mahaesa (data3); dan Tuhan Maha Pemurah (data 4,6).

Di samping paham monotheisme, kepercayaan adanya Tuhan sebagai pengaruh paham Hindu atau sinkritisme animisme dan Hindu juga ditemukan. Hal ini tercermin pada data-data berikut.

- (8) Di atas Gunung Pujut mereka membuat tempat pemujaan. Melalui tempat itu, mereka memanjatkan puji, mohon segala sesuatu ke hadirat Tuhan (Gunung Pujut, 1981:47)
- (9) “...Anak cucuku marilah kita bersujud bersama-sama dihadapn bekas tapak kaki Batara Sang Upati” (Bageq Bais, 1978:89)
- (10) “Di bumi Sasak (Pulau Lombok), semua orang mengetahui cerita ini. Kalau tikus merusak tanaman padi di sawah, pemilik sawah pergi ke kuburan ratu tikus dan raja Aca di jurang Tudung membawa *bubur lima warna* dan *renggi, beras digongseng*, gula merah, ketupat nasi untuk mengambil nasi di kuburan Ratu Tikus...” (Raja Aca dan Ratu Tikus, 1987:86).

Sinkritisme antara animisme dan paham Hindu tampak jelas dalam kutipan di atas. Kegiatan “memanjatkan puji” memohon sesuatu ke hadirat Tuhan melalui puncak gunung Pujut (data 8); bersujud memberi hormat kepada bekas tapak kaki Batara Sang Upati (data 9); dan pergi ke kuburan Ratu Tikus dan Raja Aca, ketika tanaman diserang tikus adalah perwujudan pengakuan eksistensi Tuhan yang menguasai kehidupan. Data 9 menggambarkan paham

Hindu, sebab Batara Sang Upeti (oleh orang Bali yang tinggal di Lombok) dikenal sebagai tokoh legendaris yang dinamakan Sang Hyang Nirarta (nenek moyang para Brahmana di Bali dan Lombok).

Meyakini Takdir Tuhan

Pengakuan mengenai takdir Tuhan (ketetapan Tuhan) banyak ditemukan dalam CRS. Pengakuan tersebut terkait dengan berbagai peristiwa atau kejadian yang sudah tak mungkin diubah lagi atau di luar kemampuan manusia. Keyakinan manusia Sasak terhadap takdir Tuhan ini dapat dilihat pada data-data berikut:

- (11) “Ah, nasibku, “ia teringat akan keempat anaknya. Tetapi biarlah rupanya sudah ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa...” (Sumur Duyung, 1978:92).
- (12) “Malang nasib itu anakku. Takdirmu dan takdirkulah rupanya yang menghendaki.” (Sumur Duyung, 1978:94).
- (13) “Terjadinya peristiwa itu hanyalah merupakan takdir Tuhan semata. Terimalah dengan penuh tawakkal...” (Embung Putuq, 1981:38).
- (14) “...Air mani Raja Aca jatuh ke tempurung. Atas kehendak Tuhan, air mani itu diminum Ratu Tikus. Setelah itu tiba-tiba dia hamil . . . Atas kehendak Tuhan, Ratu tikus melahirkan seorang anak perempuan yang cantik sekali (Raja Aca & Ratu Tikus, 1987:86).

Mencermati data-data di atas (11 s.d. 14) dapat dipahami bahwa manusia Sasak sejak dulu mengenal keyakinan kepada takdir Tuhan. Adapun pandangan mereka mengenai masalah takdir Tuhan, yaitu: (1) mereka yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa, (2) mereka memahami keterbatasan sebagai manusia melalui takdir Tuhan, dan (3) karena kesadaran akan keterbatasan sebagai makhluk, mereka pada akhir tawakal (menyerahkan secara total) dan menerima ketetapan Tuhan secara wajar.

Bersyukur kepada Tuhan

Wujud lain dari sifat religius manusia Sasak zaman dahulu mensyukuri pemberian Tuhan. Cara syukur yang digambarkan dalam CRS meliputi (1) syukur dengan lisan, yaitu mengakui dengan ucapan, bahwa sumber nikmat adalah Allah, senantiasa memuji-Nya, dan (2) syukur dengan tindakan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahkan. Syukur dengan lisan tercermin pada data-data CRS berikut ini.

- (15) “Haji Ali Batu memanjatkan puji syukur atas kerelaan Tuhan Yang Mahakuasa” (Haji Ali Batu 1981 :55).
- (16) “Dalam perjalanan yang maha berat, Haji Ali Batu selalu mengucapkan kalimat syahadat, serta ucapan-ucapan yang menyucikan Tuhan.”
- (17) “Setelah selesai puji-pujian dan do’a, dipanjatkan oleh Sri Maharaja Mulai” (Gunung Pujut, 1981 :57).

Selain bersyukur dengan lisan, manusia Sasak sejak dahulu mengenal syukur dengan Perbutan (tindakan). Sifat perilaku banyak sekali ditemukan. Namun, disini disajikan beberapa diantaranya sebagai contoh.

- (18) "Kita akan mengadakan pesta dan keramaian. Jangan kalian lupa memasang lampu diseluruh pelosok negeri sebagai lambing terima kasih kita kepada Tuhan Yang Maha Esa." (Datu Langko, 1981 :33).
- (19) "Raja diundang, hari ini adalah hari Jumat. Marilah kita berangkat ke tempat sholat. Tinggalkan segala kurban-kurban itu. Atas perlindungan Tuhan, tak seorang pun mengganggunya." (Raga Dundang, 1981:68).
- (20) "Baiklah saudara akan berikan pelajaran tentang agama. Meulailah Tuan Guru itu memberikan pelajaran agama. Ia memberikan bermacam-macam ilmu. Diantaranya ilmu yang diajarkan ialah ilmu bernama Ilmu Bunga Laut..." (Tuan Guru Berdosa, 1981:110).

Perilaku yang menunjukkan rasa syukur dalam data di atas (data 18-20) yaitu memasang lampu penerang di seluruh pelosok negeri, bergegas menjutempat sholat, baik ilmu agama maupun ilmu lainnya merupakan wujud dari syukur dalam bentuk tindakan.

Suka Bermusyawarah

Dalam data CRS banyak mengungkapkan kegiatan musyawarah. Hal ini menunjukkan, bahwa manusia Sasak sejak zaman dahulu menjunjung tinggi musyawarah. Musyawarah digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Kegiatan musyawarah ini ditemukan di beberapa CRS. Namu satu saja disajikan sebagai bukti.

- (21) Oleh karena kekhawatiran atas kehidupan masa depan kerajaan, pada suatu hari, Baginda bersabda kepada permaisuri (Dewi Mas). "Duhai Adinda, sudah demikian lama kita hidup bahu-membahu, saling asuh dan asih, namu belum juga kita dikaruniai keturunan untuk menggantikan aku memerintah Taun ini. Seperti Adinda ketahui, segala macam usaha dan ikhtiar seperti "neda" dan sebagainya sudah kita lakukan semua, tetapi sampai saat ini belum juga berhasil. Kini aku ingin mengetahui pikiran dan pendapatmu mengenai hal ini. Permaisuri menjawab dengan lemah lembut, Ya Kanda, mengenai masalah ini Dinda serahkan kepada Kanda untuk menentukannya. Apapa pun kehendak dan keputusan Kanda Dinda akan menurut.
"..... Kalau demikian, Kanda akan menyampaikan sebuah permintaan, yaitu izinkan kanda mengambil istri seorang lagi. Barangkali dengan cara begini kita bisa mendapatkan keturunan yang akan menggantikan Kanda memerintah kelak." (Datu Brenga, 1978:14)

Kutipan data (21) menggambarkan permasalahan keluarga datu (raja). Musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami antara raja dan permaisurinya (Dewi Mas) mengenai masalah keturunan. Berdasarkan data tersebut tercermin bahwa manusia Sasak sejak dahulu menjadikan musyawarah sebagai jalan paling baik untuk menuntaskan suatu persoalan, baik persoalan itu lingkupnya kecil (masalah keluarga) maupun masalah besar (masalah kerajaan).

Patuh

Patuh dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bermakna ‘suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan, berdisiplin, dan sebagainya. Patut atau taat menuruti perintah atasan (pimpinan) karena keikhlasan secara eksplisit banyak terungkap dalam CRS. Sifat patuh manusia Sasak ini, antara lain dapat dilihat pada data-data berikut ini

(22) “ Saya diutus oleh Datu Sokong untuk meminta kambing lima ekor.”

Untuk keperluan apakah Datu meminta kambing?

Untuk nulagaran. “O, kalau dikehendaki, jangankan lima ekor kambing, sepuluh ekor pun ambillah!” (Tanjung Medana, 1978:66).

(23) “Pangeran, apa pun yang akan terjadi kelak, paman telah siap untuk bersama pangeran, baik dalam duka maupun gembira.” Demikianlah jawaban Patih Singarupa. “Pangeran junjungan kami, apa saja titah pangeran, akan paman junjung di atas kepala paman. Kemana arah yang akan dituju, kami siap untuk membantu dan mengikuti.” (1981:27—28).

Kedua data di atas (22 dan 23) menggambarkan kepatuhan manusia Sasak (zaman dahulu) terhadap pemimpinnya. Atas nama kepatuhan, apa saja keinginan raja atau pemimpin mereka, tetap mereka penuhi. Begitu juga pada cerita yang lain, seperti *Cerit Tuan Guru yang Berdosa*, tergambar secara jelas kepatuhan seorang murid kepada gurunya. Meskipun gurunya berbohong ia tetap menaatinya.

Bekerja Keras

Gambaran Manusia yang selalu berikhtiar dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk tetap “survival” banyak ditemukan dalam CRS. CRS yang menggambarkan sifat bekerja keras agar tetap eksis atau hidup ini antara lain: “Batu Golog”, “Tiwoq-Iwoq”, “Rare Sigar”, “embung Putiq”, dan “Haji Ali Batu.” Terbatasnya ruang tidak memungkinkan masalah tersebut disajikan secara lengkap.

Dalam cerita “Batu Golog”, dilukiskan ikhtiar dan kerja keras sebuah keluarga miskin (Keluarga Inaq Lembain dan Amaq Lembain). Keadaan ekonomi mereka yang amat memprihatinkan, membuat Inaq Lembain mengambil upah menumbuk padi. Hal ini dilakukan setiap hari agar keluarga mereka bisa bertahan hidup. Begitu juga dengan suaminya yang selalu pergi ke hutan mencari kayu baker untuk dijual. Hasil berjualan kayu ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kerja keras keluarga ini tercermin pada data berikut.

(24) “Pada waktuitu hiduplah sebuah keluarga miskin. Sang istri bernama Inaq Lembain dan suaminya bernama Amaq Lembain. Mereka hidup dalam keadaan miskin dan amat melarat. Bila Inaq Lembain tidak mengambil upah menumbuk padi, anak-anak mereka bakal tidak dapat makan. Demikian juga keadaan suaminya. Ia selalu pergi ke hutan mencari kayu baker untuk dijual, kemudian hasilnya mereka jgunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Begitulah Inaq Lembain mengambil upah menumbuk padi setiap hari. Di mana saja terdengar orang menumbuk padi, kesanalah ia pergi. mereka mempunyai anak dua orang. Seorang wanita dan seorang laki-laki. Kduanya masih sangat kecil. Si Kakak berumur dua tahundan adiknya berumur satu tahun (Batu Golog, 1981:21).

Gambaran sifat kerja keras ditemukan juga dalam CRS “Datu Langko”. Dalam CRS ini Pangeran Mas Panji Tilar Negara bekerja keras membuka daerah baru. Ia dibantu oleh rakyatnya. Bekerja keras mereka, akhirnya mereka mendapatkan daerah yang sesuai dengan keinginan mereka untuk mendirikan kerajaan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

(25) “Keesokan harinya, dikerahkanlah seluruh rakyat, baik yang ada di Perwa maupun di Wanasaba untuk mengiringi Mas Panji Tilar Negara sesuai dengan petunjuk para ahli nujum. Perjalanan sulit sekali, berat dan sangat melelahkan harus melalui hutan belukar yang jarang atau tak pernah dilalui manusia. Para pengiring harus merambah jalan sendiri dan membersihkan belukar yang harus dilewati. Namun segala kesulitan itu dapat diatasi.... karena tekad yang bulat untuk mencari tanah baru (Datu Langko, 1981:28).

Sabar

Sabar dalam berbagai wujudnya, seperti sabar atas kemiskinan yang diderita, sabar atas ketidakadilan perlakuan orang lain, sabar menerima fitnahan, dan lain-lain banyak ditemukan dalam CRS. Sebagai contoh, sifat sabar Dewi Mas atas fitnahan madunya sehingga ia terbuang dari istana. Dia sabar menerima fitnahan dan perlakuan tidak adil. Hal ini terlihat jelas dari sikapnya yang selalu menerima fitnahan dan perlakuan tidak baik kepadanya. Ia sabar menerima semua itu tanpa menaruh dendam sedikit pun. Kesabaran atas fitnahan dan berbagai perlakuan tidak adil itu dapat dicermati pada data berikut.

(26) “..... Oleh karena itu, tanpa banyak persyaratan yang sulit, Datu Tuan kawinlah dengan Sanggar Tutul. Akan tetapi, sayangnya sekali setelah itu Baginda jarang sekali mengunjungi Dewi Mas (istri pertamanya). Berita tentang raja yang tidak adil terhadap permaisurinya itu didengar juga oleh pembesar-pembesar dan isi istana.... Namun Dewi Mas yang berjiwa halus dan berhati mulia itu tetap sabar. Agaknya karena itulah kekuasaan dan kemurahan Tuhan tertumpah padanya. Dengan tak disangka-sangka, Dewi Mas mengandung Putra yang selama ini didambakan hadir menghiasi Kerajaan Taun.

Pemaaf

Pemaaf adalah sifat terpuji yang membebaskan seseorang dari suatu hukuman, tuntutan, dendam, dan sebagainya karena suatu kesalahan atau kekhilafan. Sedangkan “pemaaf” adalah sifat seseorang yang rela memaafkan, memberi ampun, membebaskan orang lain, dari suatu kesalahan yang pernah dilakukannya. Orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain adalah orang yang berkarakter terpuji dan berlapang dada. Pemaaf tergolong sifat yang baik, karena itu ia tergolong akhlak terpuji (akhlak mahmudah).

Di dalam CRS banyak sekali ditemukan sifat pemaaf dari tokoh cerita. Namun, dalam tulisan ini tidak semua disajikan. Sebagai bukti manusia Sasak sejak zaman dahulu suka memaafkan kesalahan orang lain, dikutipkan dari dua CRS, yaitu “Dewi Rinjani”. Di dalam cerita “Dewi Rinjani” sikap pemaaf ditunjukkan oleh tokoh Dewi Mas (permaisuri pertama Datu Taun) dan putranya Raden Putra Janjaq. Meskipun Dewi Mas telah diperlakukan tidak adil oleh suaminya, seperti dibuang karena fitnahan madunya Sanggar Tutul, ia tidak pernah marah, dengki, atau membalas perlakuan suami dan madunya (permaisuri kedua Datu Taun). Ia

terima perlakuan itu dengan sabar, ia mengampuni semua kesalahan suami dan madunya. Bahkan ia rela tinggal sama-sama dengan Sunggar Tutul yang dahulu pernah memfitnahnya. Hal ini tercermin pada kutipan cerita berikut ini.

(27) Setelah Dewi Mas dan putrinya Dewi Anjani dan pengikutnya itu datang dikerajaan Taun, Raja Taun yang memang sudah tua itu menyerahkan tahta kerajaan kepada Raden Nuna Putra Janjaq, berikut istana dan segala isinya. Dewi Mas tinggal dengan madunya Sunggar Tutul. Karena Dewi Mas itu seorang berhati emas. Dalam pertemuannya dengan madunya ini pun baik seperti sedia kala (Dewi Rinjani, 1978:213).

Data di atas mencerminkan bahwa Dewi Mas memiliki sifat pemaaf. Sulit dibayangkan jika seseorang telah difitnah dan dibuang ke luar istana, dan hidup di sebuah gili kecil (daratan kecil yang dikelilingi lautan) selama puluhan tahun, akan baik kembali dengan orang yang memfitnahnya. Hanya manusia manusia berakhlak terpuji saja yang dapat melakukannya.

Sifat pemaaf ini juga terungkap dalam cerita “Doyan Mangan.” Doyan mangan sejak kecil selalu diupayakan untuk dibunuh oleh ayahnya (Penghulu Alim). Ia merasa malu punya anak Doyan Mangan karena terlalu rakus makan. Karena rasa malu itulah berbagai cara digunakan untuk membunuhnya, seperti diajak menebang pohon kayu besar di hutan. Ketika pohon itu akan tumbang, Doyan Mangan yang masih kecil disuruh berdiri di bawah pohon tersebut. Akhirnya, ia mati ditindih pohon. Cara lain yang digunakan ayahnya untuk membunuh Doyan Mangan yaitu mengajak Doyan Mangan menangkap ikan di sungai besar. Doyan Mangan disuruh masuk di bawah batu besar. Setelah ia masuk, dicungkillah batu besar tadi dan Doyan Mangan pun terhimpit di bawahnya. Upaya pembunuhan sang anak oleh ayahnya ini tergambarkan atau dapat dicermati pada skuen-skuen cerita berikut.

(28) Karena sangat marah, penghulu Alim berniat membunuhnya agar tidak ada lagi yang mempersulit dan mempermalukannya. Oleh karena itu, diajaklah Doyan Mangan pergi ke hutan untuk menebang pohon kayu. Pohon kayu yang ditebang sangat besar (pohon ipil namanya).

“Doyan Mangan! cepatlah tunjang pohon itu agar jangan menyentuh tanah.” Dengan segera Doyan Mangan menunjang pohon yang akan tumbang. Hancurlah tubuh Doyan Mangan ditindih pohon ipil yang besar itu. Setelah Doyan Mangan diperkirakan mati (oleh ayahnya), diambilnya kapak, lalu segera pulang (Doyan Mangan, 1978:27).

(29) Doyan Mangan cepatlah masuk ke bawah batu itu. Ikan tuna yang besar itu menuju ke tempat itu.” Karena gembiranya, langsung masuk ke bawah batu itu. Setelah benar-benar masuk, kemudian diungkitlah batu itu dan terhimpitlah Doyan Mangan...” (Doyan Mangan. 1978:30—31).

Data di atas (nomor 28 dan 29) menggambarkan kebencian dan perlakuan ayah Doyan Mangan terhadapnya. Ia (Penghulu Alim) selalu ingin menyalahkan Doyan Mangan karena rasa malu. Akan tetapi, karena pertolongan Dewi Anjani (nama jin penaga Gunung Rinjani), Doyan Mangan selalu dapat diselamatkan. Meskipun perlakuan ayahnya ketika ia masih kecil tidak terpuji dan selalu berupaya membunuhnya, setelah besar dan menjadi raja, ia tetap berbakti kepada ayahnya. data berikut mencerminkan hal tersebut.

- (30) “O, suamiku penghulu Alim, ketahuilah ini anakmu telah menjadi raja. Inilah Doyan Mangan anakmu”, kata istrinya. Ketika Doyan Mangan tiba di depan ayahnya, diciumlah tangan penghulu Alim karena amat gembira bertemu dengan orang tua. “O, ayah, bagaimana keadaan ayah sekarang? baik-baik saja anakku, tetapi sebelum kau bewrbicara dengan ayah, Ayah meminta maaf terlebih dahulu atas sikap ayah di masa lalu, serta perbuatan ayah yang berusaha membunuhmu.” Ah kejadian itu tidak usah disebut-sebut lagi ayah. Semua itu merupakan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa (Doyan Mangan, 1978:43).

PENUTUP

Cerita Rakyat Sasak (CRS) sebagai bagian dari folklor lisan, banyak menggambarkan sifat terpuji manusia Sasak pada zaman dahulu. Berdasarkan analisis dan pembahasan terdahulu, sifat-sifat terpuji yang perlu diteladani oleh generasi berikutnya, khususnya orang Sasak adalah: (a) religius, yakni senantiasa mengakui eksistensi Tuhan, keesaan dan kekuasaan-Nya, meyakini takdir Tuhan, senantiasa bersyukur atas pemberian Tuhan, dan senantiasa berdoa ketika menemui suatu pemasalahan, dan melakukan ibadah mahdhah lainnya, (b) bermusyawarah dalam memutuskan suatu persoalan, (c) patuh atau taat kepada atasan sepanjang atasan kita dalam kebenaran, (d) bekerja keras agar eksis dalam hidup, (e) bersabar atas berbagai cobaan dan fitnahan, dan (f) bersedia memaafkan kesalahan orang lain.

Mengingat CRS banyak melukiskan sifat-sifat terpuji yang pantas diteladani dan syarat dengan nilai edukatif yang relevan kepribadian bangsa, tidak berlebihan jika disarankan agar nilai-nilai budaya daerah Sasak tersebut dilestarikan, dipertahankan, dan dijadikan sebagai sarana memperkaya budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan sastra*. Malang: Kerja Sama HISKI Komisariat Malang dengan YA3 Malang.
- Aminuddin. 1998. “Paradigma Konstruktivis dalam Penelitian Tradisi Lisan Sunan Giri di Gresik Jawa Timur”. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Bogor 8—11 Juni 1998.
- Depdikbud. 1978. *Cerita Rakyat daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah.
- _____. 1981. *Cerita Daerah Nusa Tenggara Barat, Mite dan Legende*. Mataram: Proyek Penerbitan dan Pencatatan daerah.
- Hidayat. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman, L. 1997. “Islam di tengah Permasalahan Dunia Global.” Dalam *Harian Surya*, 25 April 1997.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL

- Saidi, Toir dan I.G.N. Bagus. 1987. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Said, M. 1996. “*Citra Manusia Bugis dalam Lontara dan sastra Klasik Bugis.*” Dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*, 2:95—105.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tim Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1980. “Manfaat Pengumpulan Cerita Rakyat dalam Rangka Penyelamatan dan Pemeliharaan Warisan Budaya”. *Majalah Analisis Kebudayaan*, 1(1):65—71)